

ANTOLOGI
PUI SI

Kemas Ferri Rahman

Perihal yang Membikin Kami Kuat

: Untuk Sebuah Kemenangan

/Kerikil Batu-batu/

Yang dirasa hidup terus terbelah. Kami jejak semakin luka. Tumpah darah oleh segala kerikil batu-batu di tiap babak; pada perlombaan ini, yang lemah akan kalah. Hancur-punah-menghilang dan tiada sisa nama. Kami runtuh kemudian bangkit. Kembali jatuh lalu tegak kendati sulit. Demi mengingat kuat sepucuk harga diri. Demi mengenang satu-satu apa yang pernah menjadi langkah juang semenjak kakek-nenek kami. Kami telah. Kokoh di baris tangga yang menjulang tinggi; berulang kali melalui, menyaksikan orang-orang perlahan tersisih. Hingga berpijak kami di badan ruang ini. Panggung final betapa megah.

Biar pun semata terhamburlah kerikil batu-batu—butir tajam terserak melulu di lengkung jalanan berlembar liku. Kami tak akan kalah. Tak rela jatuh air mata. Sebab untuk sebuah kemenangan, kami siap melawan. Membungkam seluruh yang menghadang di hadapan.



/Banjir Bandang/

Deras air menghempaskan sauh ke samudra jauh. Entah di mana kota kini. Entah di mana rimbun pohon dan harum bunga-bunga melati. Yang tertinggal hanya duka menumpuk. Tangis tertahan di rintih dada yang betapa remuk. Kami berkali tenggelam, mengendap tanpa bisa lama menyaksikan matahari mengeringkan kesedihan. Kami terlupa di mana. Tentang alamat tempat menepi serupa persinggahan yang tak sempat tercatat.

Tak akan. Tak akan lagi ada di antara kami yang sanggup berkunjung ke rumah pulang. Sekadar bertemu pemukiman, atau mengendus aroma wajah mereka yang retak tertunduk ke batu nisan. Kerongkongan lumpur dan pahit empedu. Suara tercekat beling dan jarum-jarum sembilu. Perih menjaral di sekujur mimpi menjulur sampai ke lapis daging terdalam dan tulang kelu. Tetapi sekali pelayaran maju, tidak berhenti sampai ke pulau seberang. Mengembanglah apa yang diusahakan. Kayu-kayu yang terselip di sela jari dan tercecer di rumput batu, kami rakit kembali sebagai kapal kecil perjalanan berikutnya. Kisah baru bagi yang mendekat ke podium juara.

/Musim dan Cuaca/

Ada yang kerap memburu. Menempel dan menebal di punggung bahu. Mengusutkan cerita memberatkan perlawanan atas musuh-musuh yang tampak atau terselubung di balik penglihatan yang kadang abu-abu. Mereka musim acap berganti tubuh; kemarau dan salju yang senantiasa menyeruakkan cuaca ekstrem di tanah-tanah berlubang itu. Menusuk-nusuk hingga ke jantung paru. Siasat busuk dan udara pahit yang pecah seribu. Meresap ke aliran darah ke kering nadi sampai yang ada



cuma pekik kami—anak-anak perjuangan yang tumbuh besar hanya dengan bekal selembat doa. Lagi-lagi kami tak akan kalah. Kendati maut. Kendati alur kisah yang rumit kemelut. Kendati panas bara api selalu tersulut. Karena di genggam, ada titah berharga yang sudah lebih dulu dititipkan. Dan yang demikian, ialah bagi sebuah pencapaian.

“Kita lahir, hidup, dan mati untuk suci tujuan. Tumpas segala yang menghalang. Singkirkan ketakutan. Kita datang dan pergi untuk terang kemenangan!”

Bogor, 18 September 2012



Liandi Prassetiyadi Al-Qurazhi

Seribu Cinta, Kunang-Kunang

; Diba Az-Zukhruf

Di saat hujan turun dan langit menggemuruh
merupakan isyarat keberpisahan kita dalam sebuah romansa
simfoni rindu dan kenangan hinggap di dahan pohon, langit
dan taman. hati kita
kenanglah hujan yang menumpahkan bah akan kesuburan
tanah

ingatlah musim selepas turun hujan. mendatangkan kunang
memberi kebahagiaan bagi para petani di dusun dan desa

aku tak tahu menafsirkan pandanganmu pada jarak terdekat
menyerahkan raga di pertemuan hikmat, singkat
tumbuh di hati-hati kita berbicara, "Semoga".
kusemaikan kerap merapikan sendu wajahmu, kelebat
bersyukur menjumpa denganmu dan membaca namamu. hebat

siluet kisah di hari itu kutitipkan kepada bumi, padma
yang bermekaran dan bermonolog anggun di sekeliling kita
pula kemuning senja. merukunkan cinta dan berbagi cerita
mendamaikan pengetahuan sebagai sahabat perjalanan
mengheningkan hiruk pikuk dunia dengan ringan



di saat semuanya kurang memerhatikan keindahan
langit yang seketika menjadi kelabu
kuharap kita mampu berdiri di atas semua kekurangan
membuka cahaya masa depan, menjemput kemenangan
sebab jalan panjang tersebar di permukaan
batu cadas, kerikil tajam, pasir dan butiran debu
berdoa bagi siapa yang membuka pintu tanpa batas waktu

kita bercerita bagaimana untuk menjadi seekor kupu-kupu
hidup yang singkat harus bermanfaat
membagikan kebaikan nektar di setiap bunga merekah
terbang tinggi sampai di tempat tertinggi menuju matahari
meraihnya. hanya cinta yang bisa membangkitkan hari kelam,
menunggangi angin yang semula garang

wajahmu menjadi katalog harian di lembaran hatiku
menginginkan pilihan. menjelmakan kayu meski tiada lagi
rotan
aku mencintaimu seperti luasnya nusa Indonesia
dari Sabang sampai Merauke. dari Miangas sampai Pulau Rote
dan maaf jika sesekali lagi rinduku berbisik,
“Aku tak ingin kembali. Cintaku abadi.”

Masjid Ubudiyah, Medan 2012



Kurnia Hidayati

Deklarasi Kemenangan

:bersama sobat

1/

deklarasi kemenangan telah kita rekatkan
pada tembok-tembok gedung tua
tempat pertemuan
musim dan udara

dari perjalanan lahirilah ribuan kisah
:perjuangan sarat perih dan air mata
juga jalinan kata dan doa-doa

*“yang tak mampu kita susun menjadi
tumpukan buku-buku di perpustakaan sekolah”*

2/

sebab Tuhan memang selalu menuntun kita
menyusuri tapak pengembaraan
mengais ilmu-ilmu
yang tak bisa kita dapat dari artikel koran-koran
juga warta berita di televisi



kekalahan datang serupa obituari usang
kita pun sempat menjelma pecundang yang hanya menanti ajal,
namun
kerlip elan di dada kita
selalu hadir
menumpas getir
keputusasaan

3/

kemenangan ini bukanlah seorang kawan lama
yang mampir sebentar lantas diajak minum kopi di beranda
namun, kemenangan ini tiba seperti seorang kekasih yang
senantiasa merindu
mengukur waktu, hingga acap membentuk pelukan dari jauh

kita telah menang, kawan
selepas perjalanan menemui debur ombak dermaga
antarkanlah luka-luka ini menemui kesembuhan
kita simpan kemenangan ini
dalam ruang kebadian

*simpanlah, sobat
sebagai bekal meraih kemenangan
pada sekian pertemuan*

Batang, 30 September 2012



M. Maniro AF

Kemenangan yang Tersisa

:kepada negeri ini

telah aku lukis, tulang belulang para leluhur
yang membentuk pilar kemenangan
atau doa-doa yang setiap detik, harus aku rayakan
dengan kenyataan

jauh sebelum aku bermimpi
tentang sebuah negeri
yang tercipta dari derap kepedihan air mata ibuku
lewat epitaf matahari, telah
aku kibarkan benderamu, di pekarangan
seluas cahaya, dan setinggi angan

agar kelak, aku bisa memulangkan, arah kerinduan
ke teluk jantungmu

oh, kenapa jalanan menyempit di batinku
apakah karena orang-orang hanya pandai, membangun
gedung-gedung tinggi, restoran dari gemerlap lampu jalanan
dan hotel-hotel, yang hanya dilapisi iklan kehidupan



“gusti, adakah kemenangan di negeri kami ini, akan tumbuh seperti padi-padi yang diharapkan kaum petani atau seperti ikan-ikan di lautan yang dirindui kaum nelayan”

-sungguh, selalu kusyukuri, negeri ini, sebagai kemenangan yang tersisa!

Guluk-Guluk, September 2012

